



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

GAMELAN BALI DALAM KONSTELASI ESTETIKA

Anggy Paramitha Sari^{1*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹anggytha17@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

aesthetics;
Balinese gamelan;
philosophy.

Gamelan is one of the many traditional Indonesian riches that was born from various considerations of thought, idea, notion, taste, and creativity of humans. The emergence of the gamelan began when Hindu-Buddhist culture started to dominate the archipelago. Gamelan is not only used as a musical accompaniment in traditional arts but is also used in various religious rituals. In Bali, almost all religious activities, especially in Hindu religious ceremonies, always use gamelan accompaniment. Balinese gamelan is one of the elements of the five voices (panca suara) that are always present in every yajna ceremony in Bali. These five voices cannot be separated from the Hindu aesthetic concept where each sound produced has a philosophical meaning. Balinese gamelan that is present in various Hindu rituals in Bali is not only for entertainment but also has a magical value that can vibrate the atmosphere. This article will discuss Balinese gamelan in aesthetic constellations.

Abstrak

Kata kunci:

estetika; filosofis;
gamelan Bali.

Gamelan merupakan salah satu dari sekian kekayaan tradisional Indonesia yang lahir dari berbagai pertimbangan pemikiran, gagasan, perasaan, rasa, dan kreatifitas manusia. Kemunculan gamelan bermula ketika budaya Hindu-Buddha mulai mendominasi nusantara. Gamelan tidak hanya digunakan sebagai musik pengiring dalam kesenian tradisional tetapi juga digunakan dalam berbagai ritual keagamaan. Di Bali hampir semua kegiatan keagamaan khususnya upacara keagamaan Hindu selalu menggunakan iringan gamelan. Gamelan Bali merupakan salah satu unsur panca suara yang selalu hadir dalam setiap upacara yajna di Bali. Kelima suara ini tidak lepas dari konsep estetika Hindu dimana setiap suara yang dihasilkan mempunyai makna filosofis. Gamelan Bali yang hadir dalam berbagai ritual umat Hindu di Bali tidak hanya sekedar hiburan namun juga memiliki nilai magis yang mampu menggetarkan suasana. Artikel ini akan membahas gamelan Bali dalam konstelasi estetika.

PENDAHULUAN

Gamelan Bali mempunyai teknik permainan tersendiri dalam memainkannya. Teknik-teknik tersebut membantu para pemain dalam memainkan sebuah karya musik, dimana teknik permainan gamelan Bali sangat membutuhkan efisiensi, akurasi dan kerapihan tempo pada saat memainkannya. Penambahan kreasi atau pengembangan dalam membawakan gamelan Bali dapat disesuaikan dengan beberapa Teknik dan pakem yang sudah ditetapkan guna lebih menarik minat para generasi muda sebagai pewaris tradisi gamelan Bali. Disamping itu penjelasan terkait makna gamelan Bali yang diselipkan dalam proses latihan *megambel* juga dapat menambah minat generasi muda untuk lebih mengenal gamelan sebagai salah satu budaya Bali.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi. Nilai keharmonisan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Salah satu unsur seni budaya dengan nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi juga dapat dilihat pada penggunaan Gamelan Bali dalam setiap pelaksanaan upacara agama hindu di Bali. Gamelan Bali merupakan salah satu unsur panca suara atau lima suara yang selalu ada disetiap ritual keagamaan hindu khususnya. Kartawan (2005:182) menjelaskan bahwa Panca Suara merupakan lima suara yang harus hadir dalam setiap pelaksanaan upacara yajña. Adapun lima suara tersebut adalah: 1) suara genta, 2) suara mantra, 3) suara kidung atau kekawin, 4) suara tetangguran atau gamelan, 5) suara kulkul atau sunari.

Panca suara yang mengiringi setiap upacara keagamaan hindu di Bali tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi juga membuat prosesi upacara lebih khidmat. Lantunan semua unsur suara dipadukan dengan berbagai prosesi ritual yang ada menimbulkan kesan sakral. Gamelan sebagai salah satu instrument yang menghasilkan panca suara bukan hanya wujud kreativitas seni yang bersifat estetik tetapi juga merupakan persembahan kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan keindahan yang tertuang dalam ansambel suara yang dihasilkannya. Perbedaan bunyi dalam gamelan ketika diorkestrasikan dengan apik menghasilkan ansambel suara yang indah untuk didengar. Keahlian sang penabuh gamelan dalam mengomposisikan bunyi akan melahirkan keindahan paduan bunyi kreatif. Seluruh instrumen yang ada dalam gamelan memiliki harmoni dan keindahan bunyi yang disamping memanjakan telinga juga dapat menggetarkan jiwa pendengarnya. Disamping memiliki fungsi untuk menambah indah suasana, Gamelan juga memiliki makna, sejarah, filosofi bentuk serta suara yang menimbulkan keindahan. Hal ini didukung oleh pendapat

Darmawan & Krishna (2019) yang menyatakan bahwa Setiap pelaksanaan upacara Yajna tidak bisa dipisahkan dengan seni karawitan atau gamelan. Seni karawitan dalam pelaksanaan upacara Yajna tidak hanya sebagai seni hiburan atau peramai, tetapi memiliki makna filosofi dari setiap suara yang dimunculkan.

Secara kuantitas, kelompok-kelompok kesenian yang konsen terhadap penggarapan Gamelan masih belum begitu banyak. Di sisi lain, keberlanjutan sebuah musik tradisional sangat penting. Keberlanjutan ini merupakan bagian yang terintegrasi dari berbagai macam elemen transmisi, salah satunya lewat eksistensi musik tersebut di masyarakat (Irawati, 2019). Kecilnya motivasi remaja dalam mengikuti latihan *megambel* disebabkan oleh pola pembinaan yang klasik dan tidak memberikan inovasi kepada remaja sehingga para remaja menganggap bahwa tradisi *megambel* adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman, Donder (2005). Lebih lanjut Donder menyebutkan bahwa para remaja mengharapkan adanya penjelasan agama yang bersifat praktis, pragmatis dan bisa diterima oleh akal terkait manfaat secara fisik, mental dan spiritual dari gamelan.

Eksistensi musik tradisional sangat tergantung dari pelaku, masyarakat, konten karya dan tujuan karya dibuat. Pelaku harus berupaya berkreasi agar gamelan selalu memiliki esensi kebermanfaatannya dalam masyarakat (Ardana, 2020). Lebih lanjut Hery & Permadi (2021) menyatakan bahwa dunia kesenian tidak saja menuntut kita berperan arif dalam suatu perubahan, tetapi juga menjadikan dirinya berperan aktif dalam agen perubahan zaman. Suatu perubahan tidaklah harus bersifat kontras, tetapi dengan adanya pengembangan hal tersebut telah menjadi suatu perubahan. Perkembangan adalah jalur utama untuk suatu perubahan seperti halnya perubahan dalam kesenian Bali khususnya gamelan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Gamelan Bali dalam Konstelasi Estetika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis konstelasi filosofis dan estetik dari gamelan bali. Artikel ini ditulis secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menganalisis fokus pembahasan terkait dengan gamelan bali sebagai salah satu *panca suara* yang selalu ada pada setiap upacara keagamaan Hindu khususnya di Bali. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari berbagai sumber informasi berupa literatur yakni dari hasil kajian, jurnal maupun buku referensi terkait. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun, dikategorikan dan diberikan interpretasi sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Asal Muasal Gamelan Bali

Gamelan merupakan bagian dari musik tradisional Indonesia, yang sejak berabad-abad lalu terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia, salah satunya di wilayah Bali. Bandem mengklasifikasikan perkembangan gamelan berdasarkan periode kemunculannya yakni dimulai dari jaman prasejarah sampai abad XXI (Soedarsono, 1972). Gamelan tertua yang ditemukan pada masa prasejarah berupa okokan (Bel sapi), kepuakan (instrument bamboo penghalau burung), sundari (buluh perindu), taluktak (perkusi bambu dan batu yang bunyinya ditimbulkan kiciran air), sangkha (terompet dari kulit kerang), guangan (sundari layang-layang), kulkul (kentongan), lesung (batu atau kayu tempat menumbuk padi), genggong (harpa mulut), suling somi (seruling jerami), tektekkan (perkusi bambu), koprak (sejenis kentongan panjang dibuat dari bambu dan beberapa instrument lainnya yang dipergunakan untuk berkomunikasi, atau keperluan menghalau hama dan untuk upacara animisme dinamisme yang terkait dengan perburuan atau pertanian mereka (Bandem, 2013). Berbagai instrument tersebut hingga kini masih dipergunakan dalam beberapa acara. Seperti misalnya okokan dan lesung masih dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu dalam ritual keagamaan ataupun pentas kesenian di Bali.

Perkembangan gamelan berlanjut pada masa pemerintahan Raja-Raja Bali kuno. Bandem (2013:18) menyebutkan bahwa adanya hubungan yang erat antara Bali dan Jawa sejak abad VIII menyebabkan kesenian Bali, termasuk gamelan mendapat pengaruh dari Hindu Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya prasasti sukawana A I yang berangka tahun 882 Masehi dan menyebutkan adanya instrument parpadaha balian (gendering berujung dua) dan parsangkha (terompet kulit kerang), dan pamukul tangkalik (bermain silafon bambu). Ketika pemerintahan Raja Anak Wungsu di pulau Bali pada tahun 1049-1077 Masehi ditemukan 12 prasasti yang terkait dengan instrument-instrumen gamelan. Lebih lanjut Bandem juga menuliskan bahwa karya sastra mengenai gamelan semakin banyak ditemukan pada abad ke XIV-XIX (masa kejayaan Raja Gelgel dan Klungkung. Adapun salah satu karya sastra yang dianggap lengkap menggambarkan bermacam-macam instrument masa itu ialah kidung harsawijaya yang memuat 22 jenis instrument yang membentuk gamelan pada saat itu. Pada abad XIX makin banyak karya sastra yang dikarang di Bali dan sudah mulai menggunakan bahasa Bali Alus atau bahasa Jawa Pertengahan salah satunya adalah babad Blahbatuh yang menyebutkan berbagai istilah gamelan di Bali.

Lontar mengenai gamelan Bali juga muncul sekitar abad XIX bernama Aji Ghurnita yang berintikan filsafat, etika, dan estetika dalam gamelan Bali. Berbagai instrumentasi

gamelan Bali dan berbagai jenis lagu berikut teknik permainannya menjadi bahasan utama dalam lontar tersebut (Aryasa, 1983). Gamelan Bali semakin berkembang pesat hingga saat ini bahkan sampai ke kancah internasional. Tidak hanya diminati oleh masyarakat dalam negeri, gamelan Bali juga menarik perhatian masyarakat luar negeri. Rembang (1973) mengelompokkan gamelan menjadi tiga kelompok yakni gamelan golongan tua, gamelan golongan madya dan gamelan golongan baru. Pengelompokan ini dibuat berdasarkan kelengkapan instrument, teknik permainan gamelan serta fungsinya di dalam masyarakat. Makin sedikit instrument yang digunakan dalam sebuah ansambel dan makin sederhana teknik permainan yang digunakan maka ansambel tersebut dianggap berumur lebih tua. Sebaliknya makin lengkap instrument yang digunakan dalam sebuah ansambel dan makin rumit teknik permainannya, maka ansambel tersebut dianggap berumur lebih muda.

Seiring dengan kemunculan berbagai jenis gamelan baru pada saat ini, kemudian perkembangan teknologi yang semakin pesat serta makin eratnya hubungan Bali dengan internasional membuat terciptanya berbagai gamelan-gamelan baru yang menyemarakkan pertumbuhan gamelan Bali di dunia global.

2. Fungsi Gamelan Bali

Gamelan Bali merupakan salah satu instrument musik Indonesia dengan kearifan lokal yang kental. Menurut Rukzzolangan gamelan diartikan sebagai sekelompok instrumen musik yang dimainkan secara terpadu dalam sebuah kelompok (Ariani dan Sukmayanti, 2013:153). Gamelan bukan hanya dijadikan sebagai sarana hiburan tetapi juga digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Sebagai alat musik tradisional yang lahir dan berkembang di masyarakat secara turun temurun, gamelan memiliki ciri khas dari wilayah tempat perkembangannya. Seni gamelan seringkali disebut dengan seni karawitan. Bandem (2013:1) menyebutkan bahwa istilah Karawitan berasal dari kata rawit yang artinya halus atau indah, mendapatkan awalan ka- dan akhiran - an, menjadi karawitan yang berarti seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras (tangga nada) pelog dan selendro. Karawitan instrumental Bali disebut gamelan, dan karawitan vokal disebut tembang atau sekar.

Gamelan berasal dari kata gamel atau gambel, dalam konteks ini berkaitan dengan cara atau teknik (*technique of playing*) bermain seni gamelan dan *musical practice* yaitu sikap bermain (*manner of playing*) (Asnawa, 2007). Gamelan Bali menjadi seni tradisional yang banyak digandrungi berbagai kalangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Donder (2005) menyebutkan bahwa gamelan Bali bentuknya berupa bilah-bilah dalam berbagai ukuran. Terdapat juga kendang, sebuah alat gesek yaitu rebab, kemudian gambang yaitu sejenis xylophone dengan bilah-bilahnya dari kayu, gong, ceng-ceng, dan seruling.

Gamelan dikelompokkan berdasarkan fungsi yang dimainkan oleh masing-masing instrumen atau alat musik dan dimainkan oleh sekelompok individu secara bersama-sama dengan mengikuti aturan atau pakem tertentu sehingga terdengar alunan musik yang indah.

Harmonisasi yang dihasilkan oleh gamelan tidak lepas dari penabuh yang memainkan instrument tersebut dengan mengikuti pakem atau aturan dalam gending/lagu yang dimainkan. Dalam memainkan gamelan penabuh tidak hanya harus fokus dengan satu gamelan yang dimainkannya tetapi juga harus memperhatikan alat gamelan dari rekan sesama penabuh terutama dari segi tempo agar menghasilkan suara yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa melalui latihan gamelan individu diajarkan untuk kompak, bisa mengendalikan diri, menghormati rekan sesama kelompok, dan tetap mengikuti pakem gending yang dimainkan dalam menyajikan suara yang indah dan menggetarkan pendengar. Dalam berlatih gamelan individu juga belajar untuk membina hubungan baik dengan individu lain karena gamelan dimainkan secara ansambel. Hallam dan Prince dalam Tria (2013:157) menyatakan bahwa belajar memainkan alat musik bermanfaat dalam pengembangan keterampilan sosial (*social skills*), menumbuhkan rasa senang, mengembangkan kerja sama dalam kelompok (*team-work*), motivasi berprestasi (*a sense of achievement*), percaya diri, disiplin diri (*self-discipline*), dan mengembangkan koordinasi fisik (*physical co-ordination*). Hal ini diperkuat oleh penelitian Sarkar (1997) dan Campbell (2002) yang menyatakan bunyi musik atau bunyi gamelan memiliki efek psikologis terhadap individu.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa gamelan Bali juga memiliki dampak yang positif bagi psikis pemain dan pendengarnya. Suara gamelan bali dapat menuntun suasana hati dan pikiran lebih tentram dan bahagia. Dibia dan Ballinger (2004) menyebutkan bahwa di Bali terdapat 30 jenis tipe ansambel gamelan yang berbeda. Metalofon merupakan instrumen dari metal, untuk menghasilkan suara perlu diketuk. Ada dua macam metalofon pada gamelan yaitu gangsa yang menggunakan satu pemukul dan gender yang menggunakan dua pemukul. Kuncinya terletak pada kotak resonator bambu yang terbuat dari kayu pohon nangka atau jati yang diukir. Gong merupakan instrumen inti dalam ansambel gamelan. Dalam struktur musik gong merupakan poin penutup pada akhir frasa. Kempli, kemong, kempur yaitu kelompok gamelan yang lebih kecil memberikan tanda dalam tiap frasa, kajar memberikan ketukan waktu berkoordinasi dengan klenang yang memberikan petunjuk dengan pukulan ringan.

Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, gamelan memiliki sifat, fungsi dan kedudukan ganda. Selain fungsi utamanya sebagai sarana untuk mengiringi berbagai macam ritual keagamaan, gamelan juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Terdapat berbagai macam gaya Gamelan Bali yaitu bleganjur, angklung, gong gede, gong

gambang, gong kebyar (Donder, 2005). Gamelan memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali yakni ikut menunjang khidmat dan sakralnya suasana berupacara. Gamelan membuat suasana yang selaras antara tujuan yajna dan suasana yang ditimbulkan oleh suara gamelan. Dalam agama hindu ada lima jenis yajna atau yang lebih dikenal dengan istilah *panca yajna* diantaranya *Dewa yajna*, *Rsi yajna*, *Manusa Yajna*, *Pitra Yajna*, dan *Bhuta Yajna*. Jenis gamelan yang digunakan dan tabuh yang dimainkan dalam setiap upacara *panca yajna* tersebut memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan upacara/*yajna* yang dilakukan dan lantunannya tak jarang bisa membawa pendengarnya larut dalam suasana upacara yang berlangsung. Bandem (1986) menyebutkan bahwa terdapat empat unsur pokok dalam gamelan Bali yaitu filsafat atau logika, etika atau susila, estetika (lango) dan gegebug (teknik).

Meriam dalam Bandem (2013) merumuskan beberapa fungsi gamelan diantaranya:

a. Pengiring Upacara Agama

Sebagai sebuah instrument bunyi, gamelan tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat hindu khususnya di Bali. Hampir seluruh kegiatan upacara di Bali mempergunakan gamelan sebagai penyempurna upacaranya. Berbagai jenis gamelan difungsikan untuk upacara yang berbeda seperti misalnya : gamelan gender wayang untuk upacara potong gigi, angklung untuk upacara pitra yadnya, gamelan slonding untuk upacara persembahyangan dan lain sebagainya.

b. Memberi Rasa Keindahan

Gamelan sebagai cabang dari kesenian yang memiliki unsur keindahan, keutuhan, kerumitan, dan kesederhanaan juga berfungsi untuk menggugah perasaan indah seseorang. Lantunan melodi, ritme, serta harmoni dalam gamelan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna lagu dan menggugah perasaan serta memberi kepuasan pada jiwa seseorang. Baik penikmat ataupun pemain gamelan tersebut dapat menikmati rasa indah dan kepuasan rohani melalui lagu-lagu gamelan.

c. Sebagai alat komunikasi

Berbagai jenis gamelan juga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi, seperti misalnya kulkul yang dalam masyarakat Bali mempunyai sinyal-sinyal tertentu yang dikenal oleh masyarakat Bali dan dijadikan sarana menyampaikan pesan, berkumpul dan sebagainya. Dalam tatanan musik gamelan yang lebih kompleks hampir setiap lagu memiliki komunikasi tersendiri baik untuk menunjukkan rasa sedih, gembira, marah, peperangan ataupun pertemuan. Bahkan lagu-lagu tertentu digunakan untuk merangsang munculnya *trance*.

d. Sebagai hiburan

Gamelan Bali juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, yang dimana lagu-lagunya biasanya dilantunkan untuk anak-anak menjelang tidur, digunakan untuk mengiringi tari atau pertunjukan drama tradisional. Gamelan memberikan ritme dan mendramatisasi sebuah pertunjukan.

e. Persembahan simbolis

Gamelan Bali dikatakan memiliki fungsi sebagai persembahan simbolis karena gamelan Bali merupakan sebuah persembahan dari gagasan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat terutama dari sang pencipta gending serta penabuh. Gamelan Bali yang terdiri dari beragam bentuk dan suara yang berbeda menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang Bhineka tunggal Ika, walaupun berbeda tapi tetap satu jua.

f. Menggugah Respon Fisik

Alunan gending dalam Gamelan Bali juga dapat menggugah respon fisik dari penabuh dan juga pendengar sesuai ritme yang dimainkan, seperti misalnya gamelan bleganjur yang alunannya penuh semangat dapat mendorong antusiasme masyarakat.

g. Mengukuhkan norma-norma kehidupan masyarakat

Menabuh gamelan dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali berarti pula menguatkan dan mengukuhkan norma-norma kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat sekarang gamelan juga dipergunakan untuk memulai dan menutup setiap kegiatan yang hendak dilangsungkan. Disamping itu gamelan Bali juga dewasa ini dipergunakan untuk mengiringi beberapa festival dan pertandingan olahraga.

h. Pengungkap Sejarah

Gamelan dapat pula dijadikan sebagai salah satu media dalam pengungkapan sejarah. Gamelan memiliki peran sentral dalam berbagai peristiwa sejarah seperti pengangkatan seorang pemimpin, pengukuhan daerah baru, dan berbagai upacara dalam masyarakat.

i. Makna Pendidikan

Gamelan sebagai bagian dari seni budaya tidak dapat dipungkiri banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dari masyarakat. Memainkan gamelan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dibutuhkan keterampilan dan penguasaan nada serta tempo dari lagu yang dimainkan. Gamelan Bali juga memiliki nilai kebersamaan dan rasa komunalitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang sangat erat antara permainan dari satu instrument dengan instrument lainnya dalam satu ansambel. Hubungan tersebut terletak pada berbagai isyarat yang harus diteruskan oleh seorang penabuh kepada penabuh lainnya. Dalam hal ini koordinasi antara penabuh dalam memahami isyarat-isyarat tersebut sangatlah diperlukan. Tanpa

adanya koordinasi dan toleransi yang baik akan sulit memperoleh kesempurnaan dalam permainan gamelan. Hal ini menunjukkan bahwa Gamelan Bali merupakan salah satu media yang dapat menanamkan nilai-nilai yang termasuk dalam pendidikan karakter bangsa.

Gamelan Bali dijiwai oleh nilai-nilai, identitas budaya, dan ekspresi artistik kelompok etnis masyarakat Bali. Sugiarta (2015:47) menyebutkan bahwa kekhasan musik tradisional Bali tercermin dari segi bentuk (sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, tata penyajian) dan konsep-konsep estetik (ilmiawi, filsafati), yang membedakannya dengan musik dari etnis lainnya di Indonesia. Lebih lanjut sugiarta menyebutkan bahwa Fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis.

Gamelan Bali bagi sebagian masyarakat Bali utamanya yang senang *megambel* dijadikan sebagai salah satu sarana untuk melepas penat dan lelah, menghibur diri, serta mengurangi stress.

3. Estetika Gamelan Bali

Bali sebagai sebuah pulau dengan kekentalan budayanya menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai wisatawan baik wisatawan lokal ataupun wisatawan dari mancanegara. Menurut Koentjaraningrat dalam udiyana (2015) menyebutkan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bali dan agama Hindu.

Gamelan Bali disamping memiliki unsur-unsur filsafat (siwam), juga memiliki unsur etika (satyam) dan estetika (sundaram). Ketiga unsur ini sangat melekat dalam gamelan Bali. Bandem (2013) menyebutkan bahwa konsep keseimbangan dalam gamelan Bali tertuang dalam lontar Aji Ghurnita dan Pakempa. Lebih lanjut bandem juga memaparkan bahwa hampir semua instrument gamelan Bali dibuat dengan prinsip *lanang* dan *wadon*, *purusa* dan *pradana*, laki dan perempuan serta jika dipadukan akan menimbulkan keselarasan atau keharmonisan.

Unsur etika (satyam) dalam gamelan Bali dapat dilihat dalam proses memainkan gamelan yang tidak pernah lepas dari pakem-pakem dan tata krama yang bermain yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandem (1986) yang menjelaskan bahwa dalam aktivitas gamelan Bali yang masih bersifat religius, etika memiliki peranan sangat

penting dan menonjol dalam proses bermain gamelan. Dalam lontar prakempa dinyatakan bahwa gamelan sebagai musikal instrument dibuat oleh para ahli berdasarkan suara bumi atau getaran gumi yang dalam lingkaran *Dewata Nawasanga* ditunggu oleh para Dewa dan saktinya sesuai dengan kekuatan dan atribut masing-masing.

Proses pembuatan gamelan Bali juga tidak sembarangan. Gamelan Bali dibuat oleh ahli gamelan yang kemudian setelah selesai pembuatannya dilakukan prosesi sebelum akhirnya gamelan bisa dipergunakan. Gamelan Bali memiliki 3 Jenis fungsi yang berbeda sesuai dengan prinsip desa, kala, patra, diantaranya adalah gamelan yang bersifat *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Gamelan Bali yang bersifat wali biasanya dipentastan atau dilantunkan sejalan dengan pelaksanaan upacara, tanpa cerita dan hanya mengandung simbol religius. Kemudian gamelan Bali yang bersifat bebali biasanya dipentaskan untuk menunjang jalannya upacara yakni sebagai sarana pengiring yang disesuaikan dengan upacara yang diselenggarakan saat itu. Sedangkan Gamelan Bali yang bersifat Balih-balihan adalah gamelan yang tidak termasuk gamelan sakral dan hanya berfungsi hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tabuh. Ketiga jenis gamelan diatas menunjukkan stratifikasi dalam gamelan dari sisi sejarah dan fungsinya.

Unsur estetika (sundaram) merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan (Djelantik, 2004:7). Putra (2020:111) menyebutkan bahwa estetika adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaian seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Estetika selalu menitik beratkan tentang keindahan yang terkandung dalam suatu objek tertentu. Unsur keindahan sangat penting dalam sebuah karya seni karna melalui keindahan tersebut karya seni dapat dinikmati oleh para pengamat seni.

Hananto (2020) menyebutkan bahwa musik diyakini memiliki sebuah kekuatan yang mewakilkan kebudayaan seseorang atau kelompok pada zaman tertentu. Ia dinilai memiliki dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan dalam setiap nada yang dihasilkan. Warna suara, Jangkah nada dan garap musikal pada setiap daerah memiliki banyak perbedaan. Karena pada hakikatnya, musik merupakan karya seni yang di dalamnya terdapat simbol estetis dari setiap kebudayaan masyarakat yang berbeda. Gamelan merupakan sebuah alat musik yang mewakilkan atau menggambarkan budaya masyarakat Indonesia.

Estetika berfungsi untuk mendorong individu dalam hal berkreasi dan menuangkan imajinasinya berkaitan dengan keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, terpesona dan bersemangat. Estetika Hindu tidak lepas dari keseimbangan dan juga harmonisasi. Demikian pula dengan estetika pada gamelan Bali yang sarat akan harmonisasi dan

keseimbangan dalam setiap lantunannya. Gamelan Bali memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dari daerah Bali. Dewasa ini gamelan Bali banyak mengalami improvisasi baik dari segi irama maupun cara memainkannya. Improvisasi ini dilakukan untuk menambah unsur estetis dari gamelan Bali. Setiap lantunan lagu yang dimainkan dengan Gamelan Bali memiliki pakem tabuh yang digunakan sebagai standar komposisi nadanya.

Bandem (2013) menyebutkan bahwa penciptaan sebuah lagu dalam gamelan Bali memerlukan proses yang cukup panjang. Para composer memerlukan proses eksplorasi, berpikir, merenung, diskusi, berimajinasi, mimpi, sembahyang, meditasi, baru kemudian mencoba untuk mewujudkan lagu yang dikarang. Bagi pencipta Kesenian Bali, aspek meditasi merupakan salah satu unsur estetika yang patut dijalani. Hampir setiap seniman tari, tabuh, pelukis, dan pematung sepakat menyatakan bahwa meditasi tersebut penting karena ingin mempersembahkan sebuah karya seni yang memiliki taksu. Meditasi, taksu dan kreativitas merupakan salah satu unsur estetika yang penting dalam kesenian Bali.

Perkembangan estetika modern yang berpangkal pada pluralisme kebudayaan membuat gamelan Bali turut mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tertuang dalam berbagai kreasi baru yang memiliki berbagai keragaman budaya dan bersifat kontemporer yang akhirnya melahirkan gamelan kontemporer Bali. Keindahan suara yang dihasilkan oleh Gamelan memiliki tempat istimewa dalam filsafat hindu karena penggunaan gamelan terkait dengan ritual hindu, sebagaimana yang tercantum dalam Rgveda :

*Ava svarati gargaro
Godhapari sanisvanat
Pinga pari caniskadad
Indra ya brahma udyatam*

(Rgveda VIII 69.9)

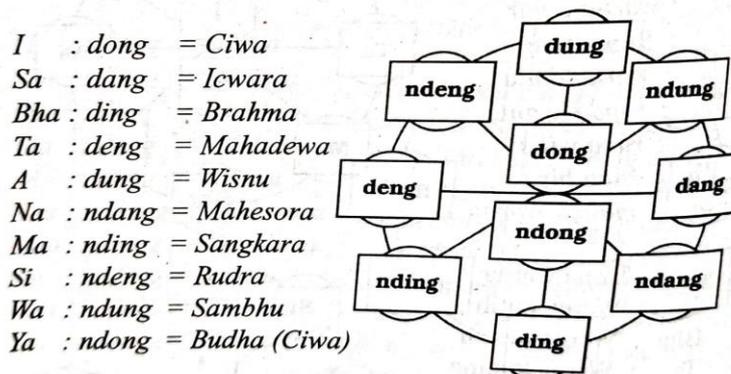
Terjemahannya :

Kelompok orang-orang yang bersembahyang mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan alat-alat musik (gamelan) yang menyertainya yang dimainkan oleh pengatur tinggi nada, kecapi, dan seruling.

Konsep gamelan Bali telah direncanakan melalui suatu konsep filosofis yang matang, Donder (2005). Lebih lanjut Donder juga menjelaskan bahwa penggunaan bunyi gamelan dalam berbagai kegiatan ritual Hindu memiliki dasar yang sangat komprehensif. Sehingga penggunaan bunyi gamelan dalam prosesi ritual hindu tidak dapat digolongkan kepada tradisi *gugon tuwon* semata, tetapi tradisi komprehensif yang didalamnya terdapat multi makna. Salah satunya dapat dilihat dari patutan *laras pelog* dalam gamelan Bali yang melambangkan simbol *smara* dan *ratih* (pria dan Wanita). Gamelan juga merupakan simbol keserasian maskulin dan feminim. Pengelompokan warna bunyi atau nada gamelan telah

disusun berdasarkan hukum *rwa bhineda* atau dua sifat yang berbeda yang dalam agama hindu dipadukan guna menghasilkan keharmonisan alam semesta.

Salah satu Pustaka Hindu yang menjelaskan nilai filosofis-estetik dari gamelan Bali adalah Lontar Prakempa. Lontar Prakempa tidak hanya menjelaskan tentang beragam nada-nada dalam Gamelan Bali yang dapat menghasilkan keindahan suara tetapi juga memuat nilai filosofis dari setiap nada yang dihasilkan oleh gamelan Bali. Lontar prakempa bait 18 menyebutkan suara dan ista dewata yang menguasai penjuru alam dalam agama hindu seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah :



Gambar 1
Suara dan Ista Dewata Yang Menguasai Penjuru Menurut Lontar Prakempa (Donder, 2005)

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap nada yang ada dan dihasilkan oleh gamelan berhubungan dengan salah satu manifestasi Tuhan. Setiap kali seseorang memainkan gamelan secara tidak langsung orang tersebut telah melakukan kontak dengan berbagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Hal ini menunjukkan bahwa gamelan Bali memiliki nilai filosofis-estetik yang sangat tinggi dimana didalamnya tidak hanya indah dalam segi lantunan nada tapi juga sarat akan nilai-nilai filsafat.

PENUTUP

Agama Hindu memiliki gerak seni dalam setiap tindakan beragamanya. Demikian pula halnya dalam upacara keagamaan hindu juga tidak bisa dipisahkan dengan unsur tradisi dan seni budaya. Gamelan merupakan salah satu wujud kreativitas seni yang selalu menyertai setiap sendi upacara keagamaan hindu di bali. Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, gamelan memiliki sifat, fungsi dan kedudukan ganda. Selain fungsi utamanya sebagai sarana untuk mengiringi berbagai macam ritual keagamaan, gamelan juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Gamelan Bali disamping memiliki unsur-unsur filsafat (*siwam*), juga memiliki unsur etika (*satyam*) dan estetika (*sundaram*). Ketiga unsur ini sangat melekat dalam gamelan Bali.

konsep keseimbangan dalam gamelan Bali tertuang dalam lontar Aji Ghurnita dan Pakempa. Lebih lanjut bandem juga memaparkan bahwa hampir semua instrument gamelan Bali dibuat dengan prinsip *lanang* dan *wadon*, *purusa* dan *pradana*, laki dan perempuan serta jika dipadukan akan menimbulkan keselarasan atau keharmonisan. Unsur etika (*satyam*) dalam gamelan Bali dapat dilihat dalam proses memainkan gamelan yang tidak pernah lepas dari pakem-pakem dan tata krama yang bermain yang telah disepakati. Unsur estetika (*sundaram*) merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut. 2020. *Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali*. Yogyakarta : Resital
- Aryasa, I Wayan Madra. 1983. *Nilai Mitos Gamelan Bali dalam Lontar Aji Ghurnita*. Denpasar: Taman Budaya Bali
- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria dan S. Luh Made Karisma Sukmayanti. 2013. *Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional*. Vol. 1, No. 1, 151-159. Jurnal Psikologi Udayana. Denpasar : UNUD
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP Stikom.
- Darmawan, I Putu Ariyasa, Khrisna, Ida Bagus Wika. 2019. *Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnita*. Singaraja : Genta Hredaya
- Dibia, I.W., Ballinger, R. 2004. *Balinese Dance, Drama & Music. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Java Books Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Donder, I. K. 2005. *Esensi bunyi gamelan dalam prosesi ritual hindu*. Surabaya: Paramita
- Irawati, E. (2019). *Transmission of kèlèntangan musik among the Dayak Bènuaq of East Kalimantan in Indonesia*. *Malaysian Journal of Musik*, 8, 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Kartawan, I Made. 2005. *Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali Kajian Dalam Perspektif Budaya*. Volume 17 No. 2 September 2005: 174-191. Mudra Jurnal Seni Budaya. Denpasar : ISI Denpasar
- Permadi, Ida Bagus Hery Yoga. 2021. *Adaptasi Pengembangan Pola Kotekan Gamelan Bali dalam Permainan Gitar Klasik*. Yogyakarta : Jurnal Of Music
- Rembang, I Nyoman. 1973. *Gambelan Gambuh dan Gambelan Lain-Lainnya di Bali*. Denpasar: Kertas Kerja Pada Workshop Gambuh
- Soedarsono, R.M. 1972. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press
- Sugiartha, I Gede Arya. 2015. *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali*. Denpasar : ISI Denpasar
- Udiyana, I Gede Eka. 2015. *Pengembangan Aplikasi Gamelan Angklung Bali Berbasis Android*. Singaraja : Karmapati Undiksha